
**AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA MODEL E-COLLAGE :
INTERNALISASI KONSEP EQUILIBRIUM BERBASIS KONTEN DIGITAL PERSPEKTIF
KHAZANAH BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Di Mi Hasanuddin Ii Kabupaten Mojokerto)**

Oleh

Harun Arrosyid

MI Hasanuddin II Pulorejo Kec. Dawarblandong Kab.Mojokerto

Email: harunarrosyid020279@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 14-09-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Aktualisasi Moderasi

Beragama, Konsep

Equilibrium, Konten Digital

Abstract: *Intensi formulasi karya ilmiah ialah menemukan dan menganalisis (1) konstruksi aktualisasi moderasi beragama model e- COLLEGE di madrasah (2) implementasi aktualisasi moderasi beragama model e- COLLEGE di madrasah (3) implikasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan konsep moderat di madrasah. Hierarki riset mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan deep interview, role observation and documentation. Data analysis menggunakan analisis data kasus individu (individual case). Pengecekan data dengan menggunakan credibilty dan confirmability. Hasil riset mendeterminasikan bahwa (1) kontruksi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE merupakan interpretasi konsep equity (keseimbangan) yang direpresentasikan sebagai respons alterasi zaman dan respek terhadap khazanah budaya lokal. (2) model e-COLLAGE diimplementasikan melalui konten digital yang bersifat konstruktif inovatif dengan format happy learning dengan paradigma kearifan budaya lokal (3) aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE berimplikasi positif terhadap afirmasi moderasi beragama di madrasah dengan indikator meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek terhadap budaya lokal serta kesadaran learningto live together yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam bingkai kebhinekaan.*

PENDAHULUAN

Religious moderation menjadi dimensi sentral dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Konteks tersebut berafiliasi dengan tiga kebijakan strategis Kementerian Agama tahun 2021-2024. *Pertama*, konkretisasi moderasi beragama. *Kedua*, transfigurasi digital. *Ketiga*, tata kelola pemerintahan yang baik (*good govermence*). Kebijakan tersebut selanjutnya dituangkan dalam tujuh prioritas yang meliputi (a) penguatan moderasi

beragama (b) alterasi digital (c) reaktualisasi KUA (d) afirmasi cyber pada universitas Islam (e) independensi pesantren (f) indeks religiositas (g) publikasi aspek toleransi tahun 2022.

¹ Konteks tersebut sebagai konsekuensi Negara Indonesia dengan spesifikasi *multi-budaya*, *multi-agama* maupun *multi-etnik*. Moderasi beragama diinterpretasikan sebagai perilaku beragama yang harmonis antara implementasi beragama (*eksklusif*) maupun respek terhadap religiositas personal lain dengan dogma atau akidah berbeda (*inklusif*). Intensi mindset tersebut ialah mencegah perilaku eksekutif, sikap ekstrem, fanatisme berlebihan serta revolusioner agama. *Tawazun* (keseimbangan) serta *i'tidal* (keadilan) merupakan dimensi sentral konsep washatiyah (moderat). Asas utama moderasi beragama terdapat pada dua aspek tersebut. Prinsip *tawassuth* (*moderate*) bermakna bahwasanya aplikasi beragama setiap individu hendaknya tidak ekstrem dalam berpendapat. Senantiasa mencari solusi dan titik temu merupakan formulasi konsepsinya. ²

Menurut Rachman konteks pendidikan Islam memerlukan perspektif aktual ihwal ideologi keagamaan di Indonesia. Diperlukan mindset beragama *acceptable*, terbuka dan bersifat konstruktif untuk memanifestasikan kemaslahatan publik. ³ Aktivitas pembelajaran seyogyanya memperhatikan prinsip dan nilai moderasi beragama. (1) prinsip universal, yakni setiap perbedaan bukanlah disparitas aktivitas beragama dan bermasyarakat. Setiap pemeluk agama pada dasarnya meyakini ideologinya adalah yang benar. Perspektif tersebut dapat disinkronisasikan melalui persepsi indahnya hidup berdampingan serta menerima segala bentuk perbedaan. (2) prinsip *tawazun* (keseimbangan), yang menitikberatkan aspek sikap dan perilaku yang memfokuskan konsep keseimbangan dalam aktivitas pembelajaran. Prinsip ini memposisikan secara simetris antara dimensi dunia dan akhirat dalam implementasi pembelajaran. (3) prinsip kebhinekaan, yakni menyadari bahwa kemajemukan dan keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan bersama. Prinsip tersebut berupaya mengoptimalkan segala potensi peserta didik dengan spesifikasi berbeda. Perbedaan bakat, minat, kompetensi, kebutuhan, ideologi, etnik, kultur maupun budaya bukanlah penghalang untuk mengembangkan diri. ⁴

Implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan merupakan hal urgensi pada era education 4.0. Formulasi tersebut sebagai respons terhadap ikhtiar mempersatukan kemajemukan serta keberagaman khazanah nusantara. Bung Karno sang Proklamator menyatakan bahwa : *Jikalau jadi Hindu, jangan jadi orang India. Jikalau jadi Islam jangan jadi orang Arab. Jikalau jadi orang Kristen jangan jadi orang Yahudi. Tetaplah jadi manusia Indonesia dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya*. Konsepsi tersebut disampaikan oleh ibu Megawati Soekarno Putri dalam pidato sambutan dalam rangka HUT PDI-P di JCC Senayan Jakarta. ⁵

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024* hlm. 88

² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle path of moderation in Islam :The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*, (Oxford University Press, 2015) hlm. 33

³ Rachman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm. 28

⁴ Zaenal Arifin, *Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri*, Annual Conference for Muslim Scholars, hlm. 51

⁵ Sambutan Megawati Soekarno Putri pada acara HUT PDI-P ke-44 DI jcc Senayan Jakarta tanggal 10 Januari 2017 dengan topik “*Rumah Kebangsaan*” .

Moderasi beragama diformulasikan berdasar realitas Kebhinekaan yang merupakan partikularitas bangsa Indonesia. Fakta tersebut dibuktikan dengan teridentifikasinya 200 lebih model bahasa daerah, 300 suku bangsa serta ribuan corak kebudayaan dan adat istiadat.⁶ Toleransi dan transparansi tentunya sangat dibutuhkan dalam memanifestasikan kerukunan dan kedamaian. Konteks kemajemukan (*heterogenitas*) tersebut merupakan resistensi tersendiri sebagai divergensi dengan bangsa lain. Pluralitas tersebut diformulasikan oleh pioner bangsa yang termaktub dalam konklusi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan yuridis formal. Corak keragaman tersebut direpresentasikan dalam slogan “ *Bhinneka Tunggal Ika* ” dalam Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Semboyan tersebut merupakan bukti konkrit Negara Indonesia secara *sosial-kultural* merupakan komunitas plural yang ideal.

Kemajemukan dan kebhinekaan tersebut pada akhir-akhir ini diuji. Fenomena intoleransi dan disintegrasi bangsa menyeruak melalui media cetak dan elektronik. Konflik dan kerusuhan di beberapa daerah menghiiasi pemberitaan diberbagai media. Isu maupun rumor SARA, HAM, terorisme, radikalisme dan aksi kekerasan menjadi informasi sentral dari beberapa topik utama berita. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya problem akut yang memerlukan respons eksklusif . Tindakan preventif dan prosedur terstruktur serta dukungan semua pihak (*stake holder*) terkait sangat diperlukan dalam upaya penanggulangan kasus tersebut. Sinkronisasi antar kultur pada masa globalisasi merupakan bentuk intimidasi serta ancaman nyata bagi peserta didik sebagai generasi bangsa. Tindakan konkrit terhadap fenomena tersebut ialah diperlukan suatu formulasi rekognisi beragam. Kompetensi universal diperlukan sehingga setiap individu kapabel bersaing dalam rivalitas global. Mindset cinta, saling menghargai dan bangga kebudayaan sendiri hendaknya diinternalisasikan sejak dini sehingga prestise dan jati diri bangsa terpelihara dengan baik.⁷

UNESCO sebagai badan khusus PBB yang fokus pada pendidikan, keilmuan dan kebudayaan dunia merilis empat pilar pendidikan. Pertama, belajar untuk mencari tahu (*Learning to Know*) Kedua, belajar untuk berkreasi dan melakukan (*Learning to Do*) Ketiga, belajar untuk menjadi pribadi (*Learning to Be*) Keempat, belajar untuk hidup berdampingan dalam kedamaian (*Learning to Live Together and Peace*). Sementara itu orientasi pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya cukup dengan implementasi empat pilar tersebut. Terdapat penambahan satu pilar sebagai representasi budaya dan nilai luhur bangsa yang berfalsafah Pancasila. Pilar tersebut adalah belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan dan *behavioral attitude* (akhlak mulia).⁸ Pilar keempat (*learning to live together and peace*) dan pilar kelima merupakan aspek krusial dalam pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia. Memformat mindset harmonisasi dengan hidup berdampingan secara damai dan resistensi akhlak mulia merupakan asas sentral bangsa. Adapun beberapa perspektif yang perlu dihindari sebagai ikhtiar merawat kebhinekaan dalam konteks ke-Indonesiaan dideterminasikan

⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 309

⁷ Hilda Hernandez, *Multicultural Education : A Teacher Guide to Linking Context, Proses and Content*, (New Jersey & Ohio, Prentice Hall, 1989), hlm.31

⁸ Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*, (Kemendikbud : 2017) hlm. 3

sebagai berikut. *Pertama*, persepsi rasial yang eksekif (berlebihan) atau primordialisme. *Kedua*, perspektif cenderung menyepelkan kultur suatu komunitas sehingga mengunggulkan budaya sendiri (*etnosentrisme*). *Ketiga*, perilaku membedakan personal berdasar faksi, genus, ras, status ekonomi, suku bangsa, agama serta elemen budaya yang lain (*diskriminatif*). *Keempat*, persepsi perihal sifat general suatu komunitas berasas praduga (*stereotip*).⁹

Secara spesifik Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto merupakan profil desa yang memiliki karakteristik tertentu khususnya dalam konteks adat istiadat, budaya dan kehidupan beragama. Tercatat ada 5 buah masjid dan dua bangunan gereja dalam satu desa. Sementara pada aspek kehidupan beragama penduduknya memeluk beberapa agama yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam Sejati dan aliran kepercayaan. Sementara secara khusus terdapat beberapa aliran dalam agama Islam yakni NU, Muhammadiyah, Jaula, LDII dan Sholawat Wahidiyah. Kultur budaya yang dikembangkan masyarakat meliputi tahlilan, istighosah, yasinan, diba'an, manakiban, megengan, maulidan, syuro, halal bihalal, nyekar, keleman, tingkepan, sedekah dusun, ruwah desa. Keberagaman dan kemajemukan tersebut pada hakikatnya merupakan *strenght* (kekuatan) dan potensi yang harus dipelihara dan dikembangkan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa kepedulian generasi bangsa (peserta didik) terhadap kultur, adat istiadat dan tradisi yang berkembang kurang mendapatkan atensi positif. Persepsi tradisi, sejarah dan budaya adalah kuno, primitif, mitos dan tidak sesuai zaman merupakan paradigma yang lebih familiar. Interpretasi tersebut selayaknya direvisi menjadi mindset ikut memiliki, respek dan sikap *care* terhadap kontinuitas dan keberlangsungannya.

Berdasar deskripsi tersebut maka patut kiranya menganalisis fakta sejarah peradaban di wilayah Mojokerto sebagai bagian khazanah Nusantara. Tepatnya pada abad-12 berdiri kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha yang pernah jaya dengan segala prestise dan kemasyhurannya. Majapahit (Wilwatikta) terbukti berhasil memformulasikan serta mengkonstruksi peradaban maju dalam bingkai kemajemukan dan kebhinekaan. Kemajemukan masyarakat pada masa itu dideskripsikan dengan harmonisasi serta toleransi antar agama dan budaya. Konteks tersebut diilustrasikan dalam Kitab Sutasoma Karya Mpu Tantular dengan semboyan "**Bhinneka Tunggal Ika**". Hindu-Buddha sebagai agama mayoritas bisa bersinergi dengan baik dengan agama Islam yang pada abad-14 mulai berkembang. Kemajemukan tersebut menobatkan Majapahit sebagai kerajaan plural dan unik. Kesuksesan nenek moyang dalam memformulasikan kultur dan budaya yang heterogen hendaknya digali dan dilestarikan. Fenomena tersebut sebagai salah satu kontemplasi serta instrumen formulasi riset ini.

Bersandar pada konteks tersebut diperlukan suatu konstruksi aktualisasi moderasi beragama perspektif faktual dalam memanifestasikan format moderasi beragama yang ideal sebagai respons transfigurasi zaman. Model e-COLLEGE sebagai konsep keseimbangan (*equity*) antara aspek *technology* dan *culture* merupakan opsi alternatif dan bentuk ikhtiar dalam memanifestasikan konsep moderasi beragama di

⁹Aisyah, *The Implementation Of Character Education Trough Contextual Teaching and Learning Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang*, (International Journal of Education and Research, 2014 Vo. 2 nomor. 10 hlm 203-214

madrasah. Konsepsi tersebut berasas pada empat indikator sentral moderasi beragama yang mencakup : 1) komitmen kebangsaan 2) toleransi 3) anti kekerasan 4) adaptif terhadap kebudayaan lokal.

KAJIAN TEORI

Riset mengimplementasikan tinjauan pustaka yang mendeskripsikan kajian penelitian terdahulu serta literatur ilmiah yang lain. Konteks penelitian juga menginterpretasikan beberapa konsep maupun teori sebagai konstruksi berpikir dalam penelitian.

1. *State of The Art* (Studi Penelitian Terdahulu)

Penelitian ini memiliki harmonisasi dengan riset Mhd. Abror (2020) dengan tema “ *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi : Kajian Islam dan Keberagaman* “. **Persamaan** riset terletak pada aspek tinjauan moderasi beragama serta definisi toleransi beserta batasannya. Toleransi beragama bukan bermakna memfusikan akidah atau juga bertukar ideologi dan keyakinan. Makna toleransi pada hakikatnya sebatas pada aspek interaksi sosial (*muamalah*) . **Perbedaan** penelitian terletak pada konteks konstruksi dan implementasi moderasi beragama serta memanifestasikannya dalam kehidupan dilingkungan masyarakat. Penelitian ini tidak mendeskripsikan secara detail bagaimana konsep moderasi beragama yang konstruktif berdasar transformasi zaman dan dinamika kehidupan, khususnya pada ranah pendidikan.¹⁰

Deskripsi penelitian ini juga memperkuat riset Mustaqim Hasan (2021) dengan judul “ *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa* “. Determinasi riset mengemukakan tentang prinsip-prinsip moderat perspektif Islam yang mencakup beberapa aspek. (1) tawassuth (2) tawazun (3) i'tidal (4) tasamuh (5) musawah (6) syura (7) Ishlah (8) aulawiyah (9) tathawur wa ibtikar (10) tahadhdhur . Orientasi konsep tersebut ialah sebagai penangkal ideologi ekstrem dan radikal yang tidak sesuai falsafah bangsa dalam memanifestasikan sikap menerima, mengakui perbedaan dalam bingkai kebhinekaan. **Perbedaan** konteks riset ialah belum dideskripsikannya formulasi maupun model implementasi beragama yang bersifat visioner dalam merepresentasikan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan karakteristik multikultural.¹¹

Riset ini juga mempertajam penelitian Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati (2021) yang bertema “ *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* “. Persamaan penelitian ialah mendeskripsikan tentang essensi pendidikan agama Islam dalam mengkonstruksi moderasi beragama dilingkungan pendidikan melalui substansi kurikulum. Implementasi moderasi beragama pada institusi pendidikan diharapkan mampu menangkal dogma ekstrimisme atau radikalisme yang mulai melebarkan sayapnya pada ranah pendidikan. **Perbedaan** penelitian terletak pada penjelasan konstruksi dan implementasi moderasi beragama. Formulasi moderasi beragama dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, tersedianya ruang diskusi dan program

¹⁰ Mhd. Abror, Moderasi beragama dalam bingkai toleransi : kajian Islam dan keberagaman, Rusydiyah : Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2 Desember 2020, hlm. 143

¹¹ Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muftadiin Vol. 7 No. 02, Juli-Desember 2021

pembelajaran.

2. *Aktualisasi Moderasi Beragama Model “e-COLLAGE”*

Istilah moderasi berakar dari bahasa latin “*moderatio*” yang bermakna sedang (tidak lebih atau kurang). Sedangkan secara bahasa istilah moderasi berawal dari bahasa Inggris “*moderation*” yang berarti sikap sedang dan tidak berlebihan.¹² Ibnu Faris dalam Mu’jam Maqayis mendefinisikan wasatiyah sebagai sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.¹³ Antonim moderasi ialah *excessive* (berlebihan) atau tatharruf dalam kamus kata Arab yang bermakna ekstrem atau radikal. Sehingga moderasi dideterminasikan sebagai jalan tengah diantara berbagai opsi eksekutif dan ekstrem.¹⁴ Moderasi beragama juga didefinisikan sebagai sikap adil dan berimbang dalam menginterpretasikan, bersikap dan mengimplementasikan semua konsepsi yang berpasangan. Kata Adil dalam KBBI didefinisikan tidak berpihak atau berat sebelah, memihak kebenaran, sepatutnya yakni tidak berlaku sewenang-wenang.¹⁵

Model e-COLLAGE terinspirasi dari karya seni rupa dua dimensi yakni “*kolase*” yang merupakan rangkain kertas, kayu, logam, kain, kaca dan bahan lain yang dirangkai kemudian ditempelkan pada gambar. Persepsi tersebut dinisbatkan pada konstruksi moderasi beragama yakni jika kemajemukan dan perbedaan dirangkai dalam suatu pola yang menarik dan simetris akan membentuk harmonisasi yang *equal* dan *balance*. Konsep tersebut selanjutnya diproyeksikan dalam konteks moderasi beragama dengan memperhatikan tiga aspek utama. *Pertama*, transfigurasi zaman. *Kedua*, fakta sejarah lokal. *Ketiga*, khazanah budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Riset mengimplementasikan *qualitative research approach* dengan jenis penelitian *case studi*. Eksperimen dilaksanakan di MI Hasanuddin II Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto selama tiga bulan yakni sejak bulan februari 2021 sampai dengan april 2021. Agregasi informasi dan data diaplikasikan melalui : (1) *field notes* (catatan lapangan) (2) dokumen dan rekaman (3) *oral history* (4) Sejarah hidup. *Data source* diperoleh dari *primary source* dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan hasil interpretasi dan respons dari wawancara yang terdiri dari beberapa unsur yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua yayasan, komite madrasah, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tim pengembang kurikulum madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, wali murid, *stake holder* terkait. *Sumber sekunder diperoleh dari arsip, file, manuskrip, ilustrasi dan foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan deep interview, direct observation, partisipation observation dan analisis dokumentasi (record review). Teknik analisis data mengaplikasikandraf studi kasus. Proses analisis data dilaksanakan melalui individual case. Pemeriksaan keabsahan data mengimplementasikan credibility dan confirmability.*

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009) Cet. 29, hlm. 384

¹³ Ahmad Ibu Faris, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 108

¹⁴ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, *Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia*, Pustaka Vo. Xx, No. 1 Hlm. 33

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15-19

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE

Aktualisasi moderasi beragama model e-COLLEGE merupakan paradigma *future* yang menjadikan transfigurasi zaman dan dinamika kehidupan sebagai filosofi sentral. Filosofi riset menginterpretasikan paradigma keseimbangan (*tawassuth, tawazun, i'tidal*) . Al-Qur'an yang merupakan konvensi hidup merupakan pedoman utama konsepsi riset. Konsep keseimbangan (*equilibrium*) John Stacey Adams dan teori keadilan (*theory of justice*) yang diinterpretasikan John Rawls juga mempertajam konkretisasi riset. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konteks harmonisasi (*balance*) antara dimensi *technology, sains, agama* dan *culture* dalam aktivitas pembelajaran di madrasah.

2. Implementasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE

Model e-COLLAGE merupakan bentuk ikhtiar aktualisasi moderasi beragama yang mengimplementasikan konsep pembelajaran perspektif konten digital, khazanah sejarah lokal, kultur serta adat istiadat lokal. Konsepsi tersebut dimanifestasikan dalam beberapa bentuk. (1) game moderasi (2) film kartun moderasi (3) film heroik dan kepahlawanan (4) buku sejarah lokal dan (5) buku kearifan lokal. Model e-COLLAGE diformulasikan dalam substansi struktur kurikulum dalam bentuk muatan lokal. Muatan kurikulum tersebut disosialisasikan berdasar jenjang dan tingkat kelas peserta didik.

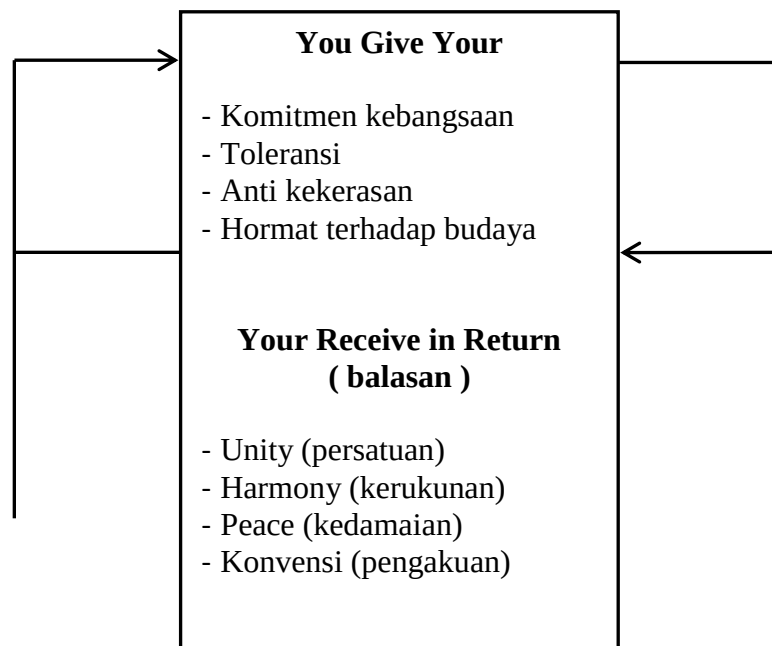
3. Implikasi aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan konsep moderat di madrasah

Fakta menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama model e-COLLAGE memberikan implikasi konstruktif terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan sikap moderat di lingkungan madrasah dan lingkungan sekitarnya. Indikator tersebut diperoleh dari meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek, peduli, sikap menghormati dan menghargai budaya lokal serta kesadaran *learning to live together* yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam kebhinekaan di madrasah dan lingkungan tempat tinggalnya.

PEMBAHASAN

Konsepsi moderasi beragama pada hakikatnya dapat disandarkan pada beberapa teori. Pertama, teori yang termaktub dalam al-Qur'an. Konteks istilah *wasath* secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak lima kali dengan konstruksi ayat berbeda dengan makna "*berada diantara dua ujung*". Pertama, surat al-Baqarah ayat 143 "*dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"*". Kedua, surat al-Baqarah ayat 238 "*peliharalah semua shalat dan shalat wusta'*". Ketiga, surat al-Maidah ayat 89 "*maka kafar sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah) memberi makan sepuluh orang miskin yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu*". Keempat, surat al-Qalam ayat 28 "*berkata ausathuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan*

subhanallah) “. Kelima, surat al-adiyat ayat 4-5 “ maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu dan menyerbu ketengah-tengah kelompok “. ¹⁶ Perspektif teori lain juga interpretasikan John Rawls dengan theory keadilan dan paradigma teori John Stacey Adams dengan konsep *equity theory* (teori keseimbangan). John Rawls dalam *theory of justice* mengemukakan bahwa konsep keadilan dalam filsafat multikulturalisme merupakan formulasi esensial sebagai ikhtiar memperkecil terjadinya konfrontasi ataupun memperkecil terjadinya konflik . Filosofi tersebut merupakan proposisi politik kebudayaan. Menurut Rawls, aspek keadilan pada suatu masyarakat bukan hanya dimanifestasikan pada besarnya kebahagiaan, kesejahteraan atau kemakmuran (prinsip demokrasi). Masyarakat yang adil direpresentasikan pada penerimaan dan pengakuan terhadap kemajemukan dan keberagaman. ¹⁷ Selanjutnya John Stacey Adams (1963) seorang ilmuwan psikolog dan perilaku juga menyatakan suatu teori keseimbangan (*equity theory*). Perspektif teori mendeskripsikan bahwa pada hakikatnya setiap individu menerima prinsip keadilan dan keseimbangan. Formulasi teori tersebut mengkonstruksi makna kesadaran yang lebih komprehensif pada aspek penilaian masing-masing personal sebagai representasi keadilan (*equitable*) secara ekstensif. ¹⁸



¹⁶ M. Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Tangerang : PT Lentera Hati, 2019) hlm. 4-5

¹⁷ Rina Rehayati, Filsafat Multikulturalisme John Rawls, Jurnal Ushulluddin Vol. XVIII No. 2, 2 Juli 2012 hlm. 208

¹⁸ Ni Putu Kartika Candra Dewi, A.A Sagung Kartika Dewi, *Pengaruh Dukungan Organisasi dan Keadilan Imbalan terhadap Kepuasan Kerja pada Sopir Koptax Ngurah Rai*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 2 , 2018 hlm 1061

Hierarki teori keseimbangan (*equity theory*) perspektif moderat

Moderasi beragama bukanlah suatu hal yang bersifat absurd atau tidak ada parameternya. Fruitfulness moderasi beragama dalam dinamika kehidupan masyarakat dapat di deteksi melalui beberapa instrumen dan indikator yang saling berafiliasi yaitu (1) komitmen kebangsaan (2) toleransi (3) anti kekerasan dan (4) penerimaan terhadap tradisi. Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* mengemukakan bahwa “*moderate*” dalam istilah arab “*wasathiyah*” memiliki tema sentral berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Kedua prinsip tersebut (*balance and justice*) merupakan falsafah dasar moderasi beragama. Setiap personal hendaknya mengesampingkan mindset ekstrem bahkan radikal yang berasumsi pada satu perspektif saja. Persepsi mencari titik temu serta titik tengah hendaknya terus diupayakan. Mengembangkan mindset dengan berbagai perspektif dan sudut pandang seyogyanya terus dilakukan dalam memanifestasikan keharmonisan dan kerukunan hubungan antar umat beragama.¹⁹

Menurut Yusuf al-Qaradhawi moderasi merupakan perilaku dengan perspektif adil, representasi rasa aman, persatuan serta kekuatan. Konsep tersebut dapat direalisasikan jika masing-masing individu memiliki interpretasi komprehensif terhadap kaidah agamanya. Selanjutnya Yusuf al-Qaradhawi menyatakan pada hakikatnya moderat itu menjunjung kaidah sosial yang mencakup munyawarah, justice, independensi, human right, minor right.²⁰

Konsep moderasi beragama di Indonesia menjadi instrumen sentral karena Negara Indonesia kaya akan khazanah budaya. Kemajemukan dan kebhinekaan tersebut kadang sebagai pemicu terjadinya gesekan antar komunitas bahkan antar agama. Internasionalisasi sikap menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman diharapkan kapabel mengurangi disintegrasi, sikap egoisme, ekstrimisme, radikalisme, intoleran, diskriminatif dan lainnya.²¹ Abudin Nata menginterpretasikan sepuluh instrumen sentral pendidikan moderasi. *Pertama*, *peace education* dengan orientasi menghargai human right dan friendship antar bangsa, etnik maupun komunitas agama. *Kedua*, edukasi dengan intensi pengembangan entrepreneurship dan memperbanyak relasi pada konteks industri. *Ketiga*, edukasi yang fokus pada misi nubuat keislaman yang mencakup aspek kemanusiaan, sistem yang membelenggu dan kesadaran ketuhanan dalam upaya alterasi sosial. *Keempat*, edukasi tentang ideologi toleransi beragama dan konsep pluralisme. *Kelima*, edukasi tentang akidah Islam sebagai penggerak konsepsi Islam wasathiyah. *Keenam*, edukasi dengan mindset keseimbangan antara rekognisi, spiritual dan behavioral attitude. *Ketujuh*, pendidikan sebagai media jalan keluar problem pendidikan, misalkan aktualisasi model pembelajaran, metodologi dan lain-lain. *Kedelapan*, menitikberatkan pada kualitas pendidikan secara menyeluruh. *Kesembilan*, edukasi dengan orientasi aneksasi kompetensi bahasa global.²²

¹⁹ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, “ Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1 (April 2020), Hlm. 29

²⁰ Taqrib al-Madhabib Qaradawi’s *Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi’i Ecumenism*”. Diakses pada 14 Mei 2022.

²¹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, “ Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI’AYAH, Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019), hm. 21

²² Toto Suharto, “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Tahrir”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1 (2017), hlm. 168.

Paradigma moderasi juga disampaikan oleh Yusuf al-Qardhawi yang menginterpretasikannya sebagai berikut : (1) komitmen terhadap kuantitas moral dan akhlak (2) kolaborasi antara dua rivalitas (3) proteksi terhadap minority religious rights (4) memfokuskan nilai humanity dan sosial (5) *unity and loyalty* (6) ideologi pluralitas dan kebinekaan.²³ Pada hakikatnya terdapat tujuh kaidah sentral perspektif wasathiyah Islam. *Pertama*, tawasuth dengan makna jalur tengah dan literal. *Kedua*, i'tidal yakni bersikap simetris terhadap aspek keadilan serta bertanggung jawab. *Ketiga*, tasamuh, menerima dan respek terhadap perbedaan (*divergensi*) yang menyangkut dimensi kehidupan. *Keempat*, syura dengan makna menjunjung tinggi aspek musyawarah sebagai solusi untuk mencapai mufakat (konsensus) ketika terjadi problematika di masyarakat. *Kelima*, *ishlah* yakni sikap peduli serta berperan aktif berupa respons konstruktif restoratif dengan intensi kemaslahatan publik. *Keenam*, *qudwah* yaitu konsepsi visi dan misi adiluhung dengan orientasi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. *Ketujuh*, muwatanah yaitu menerima dan mengakui keberadaan bangsa dan Negara serta respek terhadap aspek kewarganegaraan.²⁴

Spesifikasi wasathiyah menurut Busyro dkk yang dikemukakan Afrizal Nur dan Mukhlis mencakup beberapa aspek.

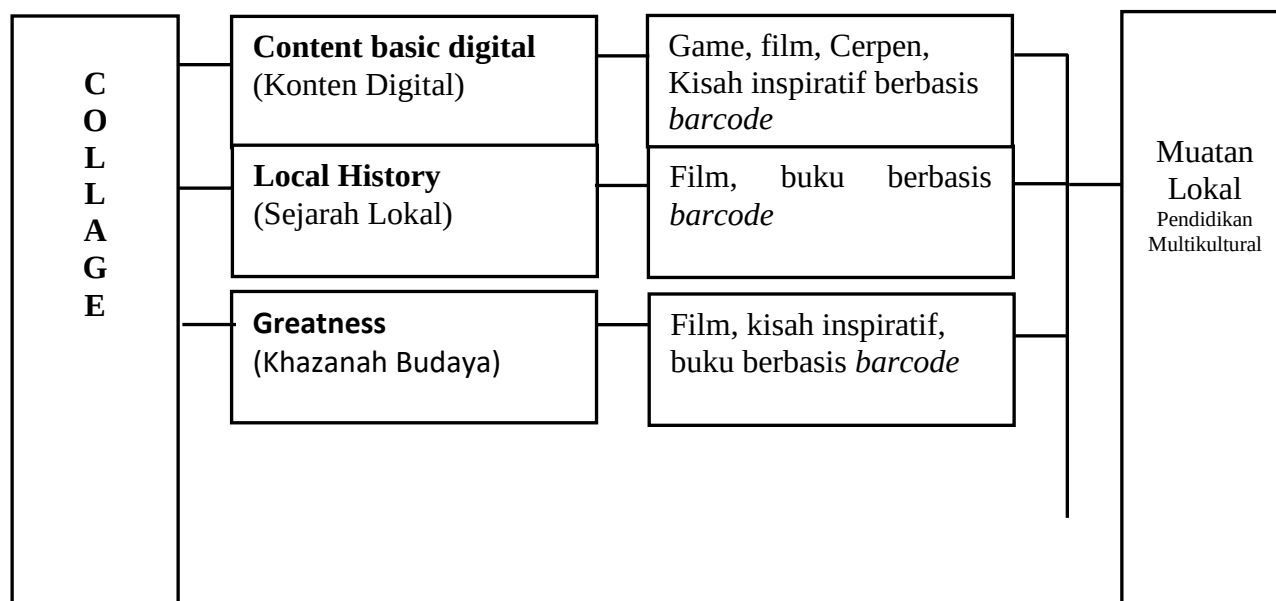
1. Mengambil jalan tengah (*tawassuth*) yakni interpretasi serta pengalaman yang harmoni artinya tidak melebihi-lebihkan paradigma beragama (ifrath) atau mengurangi kaidah ajaran agama (tafrith).
2. Seimbang (*tawazun*) yaitu interpretasi dan aplikasi pengalaman beragama secara berimbang dengan mindset kesetimbangan dimensi dunia dan akhirat.
3. Tegak lurus (*i'tidal*) yakni berperilaku adil dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta memposisikan hak dan kewajiban secara proporsional.
4. Toleransi (*tasamuh*), merupakan sikap respek serta mengakui adanya perbedaan, baik yang berafiliasi dengan aktivitas keagamaan, sosial kemasyarakatan ataupun dimensi lainnya.
5. Egaliter (*musawah*) yakni sikap untuk tidak membedakan (diskriminatif) jika ditinjau dari dimensi akidah atau ideologi, kultur, budaya maupun asal usul individu.
6. Musyawarah (*syura*) yaitu menitikberatkan aspek musyawarah dalam mencari solusi problem yang dihadapi dengan memposisikan kemaslahatan sebagai fokus sentral.
7. Reformasi (*ishlah*) yaitu sikap yang berdasar pada perspektif transformasi dan dinamika zaman dengan orientasi interest publik.
8. Mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*) yakni rekognisi mendeteksi serta mendahulukan ihwal yang dianggap urgen untuk kepentingan masyarakat.
9. Dinamis dan inovatif (*tahawwur wa ibtikar*) yakni sikap keterbukaan untuk melakukan restorasi dan transformasi pada ranah yang lebih baik.

Implementasi moderasi beragama konteks riset ini pada hakikatnya memerlukan formulasi tertentu agar konsep moderasi beragama di madrasah dapat dimanifestasikan secara ekstensif. Ikhtiar yang diaplikasikan pada MI Hasanuddin II Desa

²³ Ahmad Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi" : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman terhadap Nash", Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol. 36, No. 01 (Agustus 2013), hlm. 3-10

²⁴ Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020), hlm. viii

Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto berdasar pada konsep keseimbangan (*equilibrium*) perspektif transformasi zaman dan dinamika kehidupan. Berdasar deskripsi tersebut, maka dikonstruksikan suatu substansi struktur kurikulum formasi muatan loal yang menginternalisasikan moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran. Adapun secara faktual, konstruksi aktualisasi moerasi beragama di MI Hasanuddin II dideskripsikan sebagai berikut :



Gambar 2 : Konstruksi Moderasi Beragama Model “ e-COLLAGE “

Proyeksi pendidikan abad 21 memformulasikan tiga komponen utama. *Pertama*, Karakter (akhlak). Aspek ini mencakup dua dimensi utama yakni karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral mencakup iman, jujur, rendah hati, disiplin (tercantum dalam nilai utama karakter bangsa). Karakter kinerja meliputi kerja keras, tangguh, ulet, tidak mudah menyerah, tuntas. *Kedua*, Kompetensi yang mencakup (1) berfikir kritis (2) kreatif (3) komunikatif (4) kolaboratif. *Ketiga*, literasi (keterbukaan wawasan). Dimensi ini mencakup literasi membaca (Indonesia merupakan Negara dengan minat baca tinggi tetapi daya baca rendah), literasi budaya, literasi teknologi dan literasi keuangan.²⁵

Bersandar paradigma tersebut maka moderasi beragama di madrasah hendaknya diaplikasikan secara konstruktif inovatif. Diversifikasi model pembelajaran berbasis digital dalam menginternalisasikan moderasi beragama merupakan komponen sentral dalam memanifestasikan kerukunan dan toleransi dalam kebhinekaan. Beberapa inovasi yang dilakukan ialah formulasi *game* basic moderasi beragama, film kartun moderasi beragama, dongeng inspiratif, kisah heroik kebangsaan dan cerpen tokoh budaya. Pada aspek fakta sejarah disajikan buku sejarah lokal yakni kemasyhuran kerajaan Majapahit yang terletak di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sebagai icon kerukunan dalam perbedaan. Formulasi kedamaian dalam kebhinekaan merupakan khazanah yang perlu digali dan dipelajari generasi bangsa. Selain dua komponen tersebut melestarikan dan memelihara budaya ataupun adat istiadat masyarakat sebagai nilai luhur bangsa juga patut

²⁵ Anies Baswedan, *Diskusi dan Seminar Pendidikan Expo*, Jakarta : 28-29 Oktober 2017

dipertahankan sebagai identitas bangsa yang pluralisme. Interpretasi tersebut direpresentasikan dalam buku khazanah budaya lokal dan film dokumenter pelestarian budaya.

Tabel 1. Diversifikasi Aktualisasi Moderasi Beragama Model e- COLLAGE

No	Uraian	Keterangan		
		Buku	Game Online	Quizz
1	Moderasi Beragama	Buku	Game Online	Quizz
2	Nasionalisme dan Patriotisme	Buku	Cerpen	Film
3	Sejarah Majapahit	Buku	Cerpen	Film
4	Potret Islam di Majapahit	Buku	-	Film
5	Adiluhung Budaya	Buku	-	Film dokumenter
6	Khazanah Tardisi Kita	Buku	-	-

KESIMPULAN

1. Konstruksi moderasi beragama model *e-COLLAGE* merupakan paradigma *future* yang menjadikan transfigurasi zaman dan dinamika kehidupan sebagai filosofi sentral. Falsafah riset menginterpretasikan paradigma keseimbangan (*tawassuth, tawazun, i'tidal*) . Al-Qur'an merupakan pedoman utama konsepsi riset. Konsep keseimbangan (*equilibrium*) John Stacey Adams dan teori keadilan (*theory of justice*) yang diinterpretasikan John Rawls juga mempertajam konkretisasi riset. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konteks harmonisasi (*balance*) antara dimensi technology, sains, agama dan *culture* dalam aktivitas pembelajaran moderasi beragama di madrasah
2. Model *e-COLLAGE* diimplementasikan melalui konten digital perspektif khazanah budaya, sejarah , kultur serta adat istiadat lokal. Konsepsi tersebut dimanifestasikan dalam beberapa bentuk. (1) game moderasi (2) quizz (3) film kartun moderasi (4) film heroik dan kepahlawanan (5) film dokumenter budaya lokal (6) buku sejarah lokal dan (7) buku kearifan lokal. Model *e-COLLAGE* diformulasikan dalam substansi struktur kurikulum dalam bentuk muatan lokal. Muatan kurikulum tersebut disosialisasikan berdasar jenjang dan tingkat kelas peserta didik
3. Aktualisasi moderasi beragama melalui model *e-COLLAGE* memberikan implikasi konstruktif terhadap perilaku peserta didik dalam memanifestasikan sikap moderat di lingkungan madrasah dan lingkungan sekitarnya. Indikator tersebut diperoleh dari meningkatnya sikap nasionalisme, sikap respek, peduli terhadap lingkungan sekitar serta sikap menghormati dan menghargai budaya lokal dengan kesadaran *learningto live together* yakni belajar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam kebhinekaan di madrasah serta lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abror, Mhd. 2020, Moderasi beragama dalam bingkai toleransi : kajian Islam dan keberagaman, Rusydiyah : Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1 No. 2
- [2] Aisyah, 2014, The Implementation Of Character Education Trough Contextual Teaching and Learning Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang, (International Journal of Education and Research, 2014 Vo. 2 nomor. 10
- [3] Arifin Zaenal, 2019, Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri, Annual Conference for Muslim Scholars
- [4] Arikunto Suharsimi, 1998, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT Rineka Cipta
- [5] Assegaf Abd. Rachman, 2011, Filsafat pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- [6] Bashori Ahmad Dumyathi, 2013, “Konsep Moderat Yusuf Qardhawi” : Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman terhadap Nash”, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, vol. 36, No. 01
- [7] Baswedan Anies, 2017, Diskusi dan Seminar Pendidikan Expo, Jakarta
- [8] Dewi Ni Putu Kartika Candra dkk, 2018, Pengaruh Dukungan Organisasi dan Keadilan Imbalan terhadap Kepuasan Kerja pada Sopir Koptax Ngurah Rai, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7 No. 2
- [9] Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA, Kemendikbud
- [10] Echols John M. dkk, 2009, Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary , Jakarta: Gramedia Pustaka
- [11] Faris Ahmad Ibnu, 1979, Mu’jam Maqayis al-Lughah , Beirut: Dar al-Fikr
- [12] Fitriyana Pipit Aidul , 2020, Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
- [13] Hasan Mustaqim, 2021, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, Jurnal Muhtadiin Vol. 7 No. 02, Juli-Desember
- [14] Hernandez Hilda, 1989, Multicultural Education : A Teacher Guide to Linking Context, Proses and Content, New Jersey & Ohio, Prentice Hall
- [15] Hiqmatunnisa Harin dkk, 2020, “ Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn”, Jurnal JIPIS, Vol. 29, No. 1
- [16] Kamali Mohammad Hashim, 2015, The Middle path of moderation in Islam :The Qur’anic Principle of Wasatiyyah,(Oxford University Press
- [17] Kementerian Agama RI, 2019, Moderasi Beragama, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- [18] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024
- [19] Rachman, Islam dan Liberalisme, 2011, Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung
- [20] Rahayu Luh Riniti dkk, 2020, Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia, Pustaka Vo. Xx, No. 1
- [21] Rehayati Rina, 2012, Filsafat Multikulturalisme John Rawls, Jurnal Ushulluddin Vol. XVIII No. 2

- [22] Sambutan Megawati Soekarno Putri pada acara HUT PDI-P ke-44 di JCC Senayan Jakarta tanggal 10 Januari 2017 dengan topik “ Rumah Kebangsaan “ .
- [23] Shihab M. Quraish, 2019, Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Tangerang : PT Lentera Hati
- [24] Suharto Toto , 2017, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al-Tahrir”, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 1
- [25] Sumarto dkk, 2019, “ Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. RI'AYAH, Vol. 4 No.
- [26] Suryabrata Sumardi, 2002, Metode Penelitian, Jakarta : Insan Press
- [27] Taqrib al-Madhahib, 2022, Qaradawi's Declaration of Principles Regarding Sunni-Shi'i Ecumenism”.